

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 yaitu, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan pada anak sejak dini yang ditujukan untuk merangsang setiap pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai persiapan dalam memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih lanjut.

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, Allah SWT berfirman didalam Al Qur'an surah An-Nahl ayat 78:

¹ Suyadi, Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2019). h. 58-59.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (An-Nahl: 78).*²

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tidak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Oleh karena itu, pendidikan sejak dini sangat penting dilakukan, maka perlunya pendidik untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Dalam pendidikan anak usia dini terdapat enam aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan di PAUD, yaitu aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek fisik/motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek seni serta aspek sosial-emosional. Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep dasar yang memiliki

² Al Quran Indonesia

kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal.

Dari aspek perkembangan anak tadi, salah satunya yang ada pada anak yaitu perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif memiliki ruang lingkup yaitu pengetahuan umum dan sains; konsep bentuk, warna, ukuran dan pola; konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf. Dalam aspek perkembangan kognitif, peneliti memilih ruang lingkup sains. Sains pada anak meliputi menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik, mengenal sebab akibat tentang lingkungannya dan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Masa kanak-kanak adalah masa yang peka untuk berbagai macam rangsangan dari lingkungan untuk menunjang perkembangan jasmani dan rohani, yang ikut menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pendidikan di kemudian hari. Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 5 berkaitan dengan struktur kurikulum PAUD yang memuat program-program pengembangan dimana mencakup nilai agama, moral, fisik

motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.³ Masa usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang kehidupannya, sebab masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya pada anak, demikian pentingnya usia dini maka kebutuhan anak usia dini mutlak dipenuhi. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan yaitu aspek kognitif dimana meningkatkan kemampuan sains anak dalam pembelajaran sains pada kegiatan eksperimen.

Pada pembelajaran sains terdapat suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain yang tumbuh sebagai hasil serangkaian percobaan dan pengamatan serta dapat diamati dan diuji coba lebih lanjut, yang mana sains ini berhubungan erat dengan kegiatan penelusuran gejala juga fakta-fakta alam yang ada di sekitar anak dan pembelajaran sains ini bisa dilakukan pada kegiatan eksperimen. Eksperimen merupakan salah satu metode kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga tidak membosankan bagi anak, karena dalam eksperimen anak diberi kesempatan untuk terlibat langsung dan

³ Suyadi, Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2019). h. 61.

dapat menggali rasa ingin tahu anak. Program pendidikan yang dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi anak melalui kegiatan bereksplorasi. Dalam pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan anak untuk melatih kemampuan berpikir.

Metode eksperimen bisa dilakukan mulai dari memperkenalkan proses terjadinya sesuatu yang terjadi di alam dan lingkungan sekitar anak. Hal ini akan memperdalam pengalaman anak dan penalaran anak terhadap sebab-akibat terjadinya sesuatu. Pada dasarnya setiap anak memiliki jiwa pengetahuan umum dan sains, seperti anak yang senang mengamati, senang bertanya, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan senang mencoba hal-hal baru. Oleh karena itu mengenalkan sebab-akibat pada anak sangatlah penting karena sebab-akibat merupakan suatu ungkapan yang dapat memberikan alasan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi. Pola berpikir mengenai sebab-akibat di mulai dari anggapan bahwa setiap sebab tentu menimbulkan akibat. Sebaliknya, bahwa setiap akibat sudah tentu ada sebabnya.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa seharusnya metode eksperimen membantu pemahaman anak tentang konsep sains dan membantu meletakkan aspek-aspek yang terkait dengan keterampilan proses sains, selain itu dengan adanya metode eksperimen maka perkembangan kognitif anak dapat terangsang dengan baik. Dari proses kegiatan eksperimen terdapat hasil serangkaian percobaan dan pengamatan serta dapat diamati dan diuji coba lebih lanjut, sains berhubungan erat dengan kegiatan penelusuran gejala dan fakta-fakta alam yang ada di sekitar anak.

Tapi pada kenyataannya para guru umumnya kurang memberikan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan sains anak. Guru mengajarkan sains pada anak berdasarkan materi sains yang ada pada majalah anak. Guru hanya menjelaskan tanpa mengajak anak bereksplorasi terhadap fenomena secara langsung. Padahal hakikat sains adalah memberikan pengalaman yang menantang sehingga memfasilitasi rasa ingin tahu anak dengan memberikan pembelajaran yang variatif, menyenangkan, serta mengeksplorasi berbagai benda yang ada di sekitar. Hal ini mengakibatkan anak tidak

mempunyai kesempatan untuk menemukan sendiri fakta dari sains yang dipelajari. Dengan demikian sains yang ada masih berpusat pada guru sehingga perhatian anak menjadi tidak fokus, karena anak tidak diajak terlibat langsung dalam proses sains tersebut. Padahal langkah baiknya apabila anak-anak diajarkan bagaimana merasakan, mengalami, dan mencoba berbagai fenomena alam.

Dengan melakukan pengembangan pada kemampuan sains dapat mengajak anak untuk berpikir kritis, karena dengan sains anak tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka mengamati, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ada sebelum menentukan keputusannya. Melalui percobaan-percobaan yang dilakukan anak-anak dapat mengembangkan kemampuan sainsnya. Anak usia 5-6 tahun dapat dilatih untuk mempunyai kemampuan sains. Anak dapat mulai diajarkan observasi dasar seperti pengamatan.

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di PAUD yaitu metode bermain, pemberian tugas, tanya jawab, karya wisata, bercerita, eksperimen, proyek dan pemberian tugas. Metode eksperimen adalah suatu metode

pembelajaran dengan praktek langsung yang dapat menstimulasi konsep melalui pengalaman nyata yang dapat menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu anak. Selain itu, metode eksperimen merupakan pintu memasuki dunia sains. Melalui metode ini, anak akan lebih mudah mengerti dan memahami tentang sains. Bereksperimen sangat perlu dilakukan agar anak dapat menggali pengetahuan dan mengembangkan kemampuan yang ada pada diri anak, sehingga pada aspek kognitif anak akan berkembang dengan baik sesuai dengan masa perkembangannya.

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh ketika praobservasi menunjukkan bahwa TK Bhakti 5 Baros khususnya kelas B pada kemampuan kognitifnya masih rendah, terbukti pada beberapa indikator dalam kemampuan kognitif banyak anak masih kesulitan dalam memahami dan melaksanakan materi dalam proses pembelajaran kemampuan dasar kognitif khususnya dalam pengembangan sains diantaranya dalam mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika vitamin c dimasukkan kedalam air betadine, memahami benda terapung, melayang dan tenggelam, pencampuran warna, mengenal gejala kapilaritas pada sayuran, kurangnya kemampuan anak dalam melakukan aktivitas

yang bersifat eksploratif dan menyelidik serta mengenal sebab akibat, dan sebagainya.

Sebelumnya guru masih jarang sekali melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen untuk pembelajaran sains. Metode yang digunakan guru kurang bervariasi, sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sehingga dalam proses belajar kurang adanya respon dari anak dan anak merasa jenuh hanya sekedar merekam informasi saja. Anak menjadi tidak kreatif mengemukakan ide-ide dan pemecahan masalah yang efeknya akan dibawa anak dalam hidup bermasyarakat. Selain itu anak-anak kurang diberi kesempatan untuk mencoba dan menemukan jawaban dengan usahanya sendiri berdasarkan fakta yang benar.

Atas dasar uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Kognitif pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK Bhakti 5 Kp. Sumur Peuteuy Desa Baros Kecamatan Baros Kabupaten Serang Banten.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Kemampuan kognitif anak belum berkembang secara optimal disebabkan metode pembelajaran yang digunakan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan secara langsung.
2. Penggunaan metode eksperimen masih belum dikembangkan pada anak di kemampuan kognitifnya.
3. Metode pembelajaran yang digunakan masih kurang memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan percobaan secara langsung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, pada penggunaan metode eksperimen pada anak kelompok B di TK Bhakti 5 Kp. Sumur Peuteuy Desa Baros maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan kognitif pada anak usia dini kelompok B di TK Bhakti 5 Kp. Sumur Peuteuy Desa Baros Kecamatan Baros?
2. Bagaimana penerapan metode eksperimen pada anak usia dini kelompok B di TK Bhakti 5 Kp. Sumur Peuteuy Desa Baros?
3. Bagaimana pengaruh metode eksperimen pada anak usia dini kelompok B di TK Bhakti 5 Kp. Sumur Peuteuy Desa Baros?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam, serta tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini dibatasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan membahas tentang bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui metode eksperimen.
2. Penelitian ini dibatasi pada anak di TK Bhakti 5 kelompok B.

3. Pengaruh penggunaan metode eksperimen terhadap kemampuan kognitif anak di TK Bhakti 5 kelompok B.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah di tujukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan kognitif pada anak usia dini kelompok B di TK Bhakti 5 Kp. Sumur Peuteuy Desa Baros Kecamatan Baros.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode eksperimen terhadap kemampuan kognitif pada anak usia dini kelompok B di TK Bhakti 5 Kp. Sumur Peuteuy Desa Baros Kecamatan Baros.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari adanya metode eksperimen terhadap kemampuan kognitif pada anak usia dini kelompok B di TK Bhakti 5 Kp. Sumur Peuteuy Desa Baros Kecamatan Baros.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik, dapat mengembangkan kemampuan kognitif melalui metode eksperimen.

2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak dengan metode perkembangan khususnya metode eksperimen.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan atau metode yang dapat mengembangkan nilai-nilai perkembangan anak, khususnya perkembangan kognitif.
4. Bagi peneliti, sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak di TK Bhakti 5 Kp. Sumur Peuteuy Desa Baros Kecamatan Baros.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang akan dilakukan ini dilaporkan secara terperinci dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab Landasan Teori menguraikan tentang kajian teori, yang berisi teori-teori mengenai definisi metode eksperimen, tujuan

metode eksperimen, langkah-langkah metode eksperimen, kelebihan dan kekurangan metode eksperimen, definisi kognitif, tahap perkembangan kognitif, faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan kognitif, kerangka berfikir, hasil penelitian yang relevan dan hipotesis sebagai dasar memecahkan masalah.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab Metode Penelitian menguraikan tentang waktu dan tempat penelitian (TK Bhakti 5 Baros), metode penelitian, variabel penelitian populasi, sampel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Bab Deskripsi Hasil Penelitian menguraikan tentang deskripsi hasil, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis data dan pembahasan hasil penelitian (pembuktian hipotesis) yang menguraikan tentang cara memecahkan masalah yang diteliti dan menguji pengaruh penelitian serta membahas hasil dari analisis data.

BAB V. PENUTUP

Bab Penutup menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini untuk ditujukan kepada berbagai pihak sehingga berguna untuk kegiatan lebih lanjut.